

Keterlibatan Orang Tua Dan Tumbuh Kembang Siswa-Siswi Kelompok Bermain

Reghina Amelia Hanim¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This research is aims to see how the description of parent involvement and student development in the “Anggrek Putih” Samarinda Play Group of low socioeconomic status. This research used qualitative with case study approach. The research used purposive sampling. The data was collected using observation, in depth interview, and documentation about five people of student’s mother. The first subject MO, the form of her involvement is moral support rather than material for her daughter’s education, so this affects the development of her child in recognizing the situation and conditions in the surrounding environment. The second subject MU, form of involvement is to support the child’s favorite in archery, so that the child is able to develop her favorite activities related to motor and cognitive development. The third subject SA, the form of involvement is emotional support by waiting for self-awareness of the child, so this makes the cognitive development and language of the child’s subject to be late. The fourth subject YA, the form of involvement is to support the child’s favorite in coloring and communicating actively with the child, so the subject’s child is able to develop optimally and have high achievement motivation in school. The fifth subject AN, the form of involvement is to support the child by fulfilling all the wishes of her son, so this makes the child into a spoiled person and still dependent on parents in performing daily activities.*

Keywords: *parental involvement, child development, preschooler, low socioeconomic status*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran keterlibatan orang tua dan perkembangan siswa dalam Kelompok Bermain “Anggrek Putih” Samarinda yang berstatus sosial ekonomi rendah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi tentang lima orang ibu siswa. Subjek pertama MO, bentuk keterlibatannya adalah dukungan moral daripada materi untuk pendidikan putrinya, jadi ini mempengaruhi perkembangan anaknya dalam mengenali situasi dan kondisi di lingkungan sekitarnya. Subjek kedua MU, bentuk keterlibatan adalah untuk mendukung favorit anak dalam memanah, sehingga anak dapat mengembangkan kegiatan favoritnya terkait dengan perkembangan motorik dan kognitif. Subjek ketiga SA, bentuk keterlibatannya adalah dukungan emosional dengan menunggu kesadaran diri anak, sehingga hal ini membuat perkembangan kognitif dan bahasa subjek anak menjadi terlambat. Subjek keempat YA, bentuk keterlibatannya adalah untuk mendukung favorit anak dalam mewarnai dan berkomunikasi secara aktif dengan anak, sehingga anak subjek dapat berkembang secara optimal dan memiliki motivasi berprestasi tinggi di sekolah. Subjek kelima AN, bentuk keterlibatannya adalah mendukung anak dengan memenuhi semua keinginan putranya, sehingga hal ini membuat anak menjadi orang yang manja dan masih bergantung pada orang tua dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Kata kunci: keterlibatan orang tua, perkembangan anak, anak prasekolah, status sosial ekonomi rendah

¹ Email: reghinaamelia@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Anak merupakan dambaan setiap keluarga, sehingga diharapkan anak tersebut dapat bertumbuh kembang secara optimal, baik dari segi kesehatan fisik, mental, kognitif, dan sosial, hal ini agar anak dapat menjadi kebanggaan keluarga serta berguna bagi nusa dan bangsa. Oleh karena itu sebagai aset bangsa, anak harus mendapat perhatian sejak mereka masih di dalam kandungan hingga mereka menjadi manusia dewasa. Proses anak mencapai dewasa tersebut harus melalui berbagai tahapan yang disebut sebagai tahapan tumbuh kembang (Soetjiningsih, 2012).

Setiap tahapan tumbuh kembang anak hingga dewasa memiliki ciri-ciri yang khas, hal ini dikarenakan proses tumbuh kembang berjalan secara berkesinambungan, sehingga diharapkan setiap tahapan tumbuh kembang anak dapat dipersiapkan dan dibimbing oleh orang tua agar anak dapat berhasil ke tahap berikutnya. Salah satu tahapan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak adalah masa prasekolah yaitu anak yang berusia 3 hingga 6 tahun (Soetjiningsih, 2012).

Usia prasekolah ini merupakan salah satu masa terpenting bagi perkembangan otak manusia. Otak manusia berkembang secara pesat yaitu berfungsi maksimal dalam menyerap semua informasi dan rangsangan terutama pada usia 3 tahun pertama. Proses penyerapan informasi ini terus berlangsung hingga sebelum usia 12 tahun (Erny & Suharsono, 2006). Oleh karena itu, pada tahapan usia prasekolah merupakan penentu untuk keberhasilan anak pada masa berikutnya yaitu masa sekolah (Soetjiningsih, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyaningsih (2005) mengungkapkan bahwa kesiapan bersekolah menjadi penting dikarenakan anak yang telah memiliki kesiapan untuk bersekolah akan memperoleh keuntungan dan kemajuan dalam perkembangan selanjutnya, sedangkan anak yang tidak memiliki kesiapan, justru akan frustrasi apabila ditempatkan di lingkungan akademis, seperti menarik diri, berlaku acuh tak acuh, menunjukkan gejala-gejala fisik yang kurang baik, serta kesulitan menyelesaikan tugasnya di sekolah.

Kesiapan anak memasuki sekolah dasar pada masa anak prasekolah (usia 3 hingga 6 tahun) dapat diidentifikasi melalui kesehatan perkembangan fisik, maturitas emosional, kemampuan berbahasa, dan

pengetahuan umum sesuai usianya (Soetjiningsih, 2012). Salah satu cara untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak, sehingga anak dapat siap dalam memasuki sekolah dasar yaitu melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Salah satu PAUD yang menjadi perhatian peneliti ialah Kelompok Bermain “Anggrek Putih” Samarinda yang terletak di Kecamatan Bukit Pinang. Hal ini dikarenakan, kelompok bermain ini berbeda dengan PAUD yang lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada kondisi geografis dan status sosial ekonomi orang tua mereka.

Pendidikan anak usia dini yang lain biasanya dibangun di tempat yang strategis sehingga mudah dijangkau oleh orang tua dan biaya yang cukup mahal dikarenakan orang tua banyak yang meyakini semakin mahal, maka akan semakin baik pelayanan yang diberikan terhadap anak mereka (Sulistyaningsih, 2005), akan tetapi hal tersebut berbeda dengan Kelompok Bermain “Anggrek Putih” Samarinda yang dibangun tepat disamping tumpukan gunung sampah dan pekerjaan orang tua siswa-siswi tersebut yang bekerja sebagai pemulung dan berdagang disekitar Tempat Pembuangan Akhir Bukit Pinang Samarinda.

Walaupun Kelompok Bermain “Anggrek Putih” Samarinda terletak pada kondisi geografis dan lingkungan yang tidak kondusif, akan tetapi sekolah tersebut dapat membuktikan dengan keberhasilan pihak sekolah meluluskan siswa-siswinya di kelompok B untuk memasuki sekolah dasar sejak enam tahun terakhir, tepatnya dari tahun 2012 – 2017 saat ini. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lazar dan Darlington (Indrijati, 2016) yang mengungkapkan bahwa pencapaian perkembangan kognitif anak tetap ada hingga anak memasuki usia sekolah dasar, walaupun anak tersebut dari populasi kurang beruntung (*disadvantage student population*). Hal ini dikarenakan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak untuk berhasil di sekolah selain faktor lingkungan, yaitu faktor pembelajaran yang diterapkan oleh pendidikan anak usia dini dan yang terpenting adalah stimulasi dari keluarga, terutama orang tua.

Menurut Sobur (Geofanny, 2016) peran serta orang tua dalam pendidikan anak sangat penting, terutama ibu yang merupakan sosok paling dekat dan paling sering bersama anak-anak mereka dalam kesehariannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Majzub dan Rashid

(2012) bahwa tingkat kesiapan bersekolah anak dengan orang tua yang lebih terlibat dalam pendidikan anaknya lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang orang tuanya kurang terlibat dalam pendidikan mereka.

Keterlibatan orang tua merupakan kehadiran orang tua di sekolah termasuk dalam proses belajar yang diikuti anak, sehingga orang tua juga turut mengalami apa yang dialami oleh anak mereka dalam proses pendidikan yang diikutinya (Jeynes, 2010). Faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua untuk membantu anak mencapai keberhasilan akademik di sekolah yaitu karakteristik demografi sosial keluarga, seperti pendapatan rendah, anak yang memiliki keluarga besar, orang tua tunggal, dan tingkat pendidikan orang tua (Magdalena, 2014).

TINJAUAN PUSTAKA

Tumbuh Kembang Anak Prasekolah

Menurut Soetjiningsih (2012), istilah tumbuh kembang mencakup dua peristiwa yang sifatnya berbeda, namun saling berkaitan dan sulit dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan (*growth*) merupakan perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu bertambahnya jumlah, ukuran, dimensi pada tingkat sel, organ, maupun individu. Pertumbuhan fisik dapat dinilai dengan ukuran berat (gram, *pound*, serta kilogram), ukuran panjang (cm dan meter), umur tulang, dan tanda-tanda seks sekunder.

Berbeda dengan pertumbuhan, pengertian perkembangan (*development*) didefinisikan sebagai perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan (*skill*) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan atau maturitas. Perkembangan menyangkut proses diferensiasi sel tubuh, jaringan tubuh, organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masih-masing memenuhi fungsinya, termasuk juga perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, serta perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 2012).

Secara alamiah setiap individu hidup akan melalui tahap pertumbuhan dan perkembangan yaitu sejak embrio hingga akhir hayat mengalami perubahan ke arah peningkatan, baik secara ukuran maupun secara perkembangan. Aspek-aspek tumbuh kembang

anak prasekolah menurut Soetjiningsih (2012), yaitu pertumbuhan fisik (berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, dan jumlah gigi), perkembangan motorik (motorik kasar dan motorik halus), perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan personal, serta perkembangan sosial.

Keterlibatan Orang Tua

Menurut Schunk (2012), keterlibatan orang tua merupakan partisipasi orang tua di sekolah termasuk dalam proses belajar yang diikuti anak, sehingga orang tua juga turut mengalami apa yang dialami oleh anak mereka dalam proses pendidikan yang diikutinya.

Sementara itu Morrison (Patmonodewo, 2010) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua merupakan suatu proses untuk membantu orang tua menggunakan segala kemampuan mereka untuk keuntungan mereka sendiri, anak-anak dan program yang dijalankan anak itu sendiri. Berdasarkan definisi yang disampaikan oleh Morrison tersebut, terlihat bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak akan memberikan keuntungan tidak hanya bagi orang tua, namun juga akan memberikan keuntungan bagi anak maupun sekolah itu sendiri. Adapun aspek-aspek keterlibatan orang tua menurut Schunk (2012), yaitu mendukung anak dalam aktivitas sehari-hari, mengikutsertakan ke tempat bimbingan belajar, memberikan perhatian terhadap tugas sekolah dan jadwal harian, serta berpartisipasi pada kegiatan sekolah.

Status Sosial Ekonomi Rendah

Menurut Nurjannah (2014), status sosial ekonomi rendah merupakan kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaan, dimana harta kekayaan yang dimiliki termasuk kurang jika dibandingkan dengan rata-rata masyarakat pada umumnya serta tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berbeda dengan Havighurst dan Taba (Nurjannah, 2014) mengemukakan masyarakat dengan status sosial ekonomi rendah yaitu masyarakat dalam jumlah keluarga yang cukup besar dan juga pada umumnya cenderung selalu konflik dengan aparat hukum. Aspek-aspek status sosial ekonomi seseorang yang dikemukakan oleh Nurjannah (2014) terdiri dari pekerjaan, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan orang tua, kepemilikan, dan jenis tempat tinggal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu dari siswa-siswi Kelompok Bermain "Angrek Putih" Samarinda yang berada di kelompok B untuk dipersiapkan ke sekolah dasar sebanyak 5 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk dukungan yang diberikan oleh subjek MO kepada anaknya yaitu dengan mempersiapkan keperluan dan kebutuhan anak sehari-hari sebelum berangkat ke sekolah, hal ini agar anak merasa nyaman dalam melakukan aktivitas belajarnya setiap hari. Usaha lain yang dilakukan oleh subjek MO untuk membuat anak merasa nyaman dan aman ketika di rumah, yaitu dengan berusaha memenuhi segala kebutuhan dasar anak, seperti makanan untuk anaknya. Melalui sumber energi yang didapatkan dari makanan tersebut, maka hal ini yang menunjang aktivitas keseharian anak subjek yang melibatkan motorik kasarnya seperti berlari, melompat, dan seluruh kegiatan di sekolahnya.

Bentuk keterlibatan lain yang ditunjukkan oleh subjek MO yaitu keaktifan subjek dalam partisipasi kegiatan di sekolah anak. Kehadiran orang tua pada kegiatan anak di sekolah dapat membangun rasa kepercayaan diri anak, sehingga timbul perasaan memiliki terhadap anak, meningkatkan harga diri, serta memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri (Fitriani, 2016), namun perkembangan kognitif anak masih memerlukan bimbingan oleh subjek dan guru di sekolah, hal ini dikarenakan tidak diikutsertakannya anak ke tempat bimbingan belajar dan bimbingan belajar yang diberikan oleh subjek ketika di rumah kepada anaknya.

Dalam mendidik kedua anaknya, subjek MU dan suaminya saling bekerja sama. Kerja sama yang dijalin antara subjek dengan suaminya yaitu dengan melakukan kesepakatan pembagian tugas untuk mendukung aktivitas anaknya sehari-hari. Apabila subjek MU berperan dalam pemenuhan kebutuhan pokok anak dalam kesehariannya, seperti mempersiapkan pakaian dan makanan anak, maka hal ini berbeda dengan peran yang ditunjukkan oleh suaminya. Suami subjek MU mendukung aktivitas

keseharian anak dengan melatih dan mengembangkan kegemaran anak dalam bidang memanah.

Dukungan yang diberikan oleh kedua orang tuanya, membuat anak menjadi pribadi yang aktif dalam melakukan aktivitas kesehariannya. Anak subjek MU sangat menggemari aktivitas yang menuntut kekuatan otot dalam anggota fisiknya, seperti bermain bola, bermain panahan, serta berenang. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari pengarahan orang tuanya dalam melatih kegiatan fisik anak tersebut. Keterlambatan pencapaian kemampuan motorik anak akan mempengaruhi perkembangan pada tahap berikutnya (Werdiningsih, 2012).

Partisipasi suami subjek MU dalam membimbing pembelajaran anak menyumbang kontribusi yang cukup besar terhadap keterampilan sosial anak. Hal ini ditunjukkan dengan tidak sedikit teman-teman di lingkungan sekitar rumah subjek, yang ingin bermain dengan anak dan meminta diajarkan oleh anak dalam merakit berbagai objek, termasuk membuat alat panahan sendiri. Perkembangan sosial anak menjadi semakin meningkat dengan kesadaran diri anak yang membagi ilmunya terhadap teman-teman disekitarnya, sehingga tidak jarang anak mengajarkan hal-hal yang diketahuinya tersebut kepada teman-temannya.

Bentuk keterlibatan Subjek SA yaitu selalu mempersiapkan segala keperluan dan kebutuhan anaknya sebelum berangkat ke sekolah, seperti seragam serta tas yang akan dibawa oleh anak ke sekolah. Dalam pemenuhan kebutuhan pokok seperti sarapan untuk anak, subjek SA tidak pernah mempersiapkannya, hal ini dikarenakan anak subjek yang tidak dapat untuk makan pagi, sehingga subjek hanya dapat menuruti keinginan anaknya tersebut dan memberikan uang saku kepada anak agar anak dapat membeli makanan yang diinginkannya di warung dekat sekolahnya.

Sikap subjek yang selalu menuruti permintaan anaknya, walaupun sebenarnya terkadang bertentangan dengannya, dikarenakan subjek yang merasa khawatir apabila tidak dituruti keinginannya, anak akan mengamuk dan melakukan tindakan agresi terhadap dirinya ataupun orang disekitarnya. Tindakan agresi anak tersebut merupakan sebagai bentuk cara anak dalam mengekspresikan dirinya di lingkungan sosialnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2014) yang menyatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif

membuat hubungan antara anak dan orang tua tersebut penuh dengan kasih sayang, namun menjadikan anak mereka bersikap agresif dan hanya suka menuruti kata hatinya saja.

Bentuk dukungan yang diberikan oleh subjek YA kepada anak bungsunya yaitu dengan membantu memfasilitasi kegemaran anak dalam bidang mewarnai, seperti membelikan peralatan *crayon* dan buku mewarnai untuk anak. Oleh karena itu, tidak jarang subjek YA memotivasi anaknya untuk giat belajar dengan menjanjikan akan membelikan buku mewarnai yang baru kepada anaknya.

Subjek YA merasa senang dengan kegiatan positif yang dilakukan oleh anaknya. Hal ini dikarenakan kegiatan mewarnai tersebut dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak dalam mengkoordinasikan mata dengan tangan (Soetjiningsih, 2012), hal tersebut juga sebagai bekal dalam keterampilan yang harus dikuasai oleh anak ketika ingin memasuki sekolah dasar agar anak dapat cepat beradaptasi dengan kegiatan yang banyak menuntut motorik halusnya, seperti menulis dan mampu mencapai prestasi di sekolahnya.

Keinginan subjek YA agar anak dapat berprestasi di sekolah, membuat ketiga anaknya semakin termotivasi dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan sikap anak bungsu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, sehingga tidak jarang anak mendapatkan juara ketika mengikuti perlombaan dari bidang yang digemarinya. Motivasi berprestasi dalam pembelajaran ditunjukkan oleh anak subjek YA pula dengan kesediaannya dalam mengikuti bimbingan belajar yang disarankan oleh orang tuanya.

Pada subjek kelima yaitu subjek AN, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan keseharian anak lebih didominasi oleh subjek AN ataupun suaminya. Hal ini terlihat melalui kegiatan subjek AN yang setiap hari selalu mempersiapkan segala kebutuhan dan keperluan anaknya, baik untuk keperluan sekolah seperti seragam ataupun bekal yang akan dibawa oleh anak, serta keperluan anak dalam kesehariannya ketika di rumah.

Dukungan yang diberikan subjek tersebut tidak lepas dari status anak yang saat ini masih sebagai anak tunggal, sehingga membuat subjek selalu memenuhi keinginan anaknya sebelum anak memintanya terlebih dahulu. Hal ini ditunjukkan dengan subjek AN yang selalu menyediakan makanan kesukaan anaknya di

rumah, seperti makanan ringan (*snack*) dan susu kotak sebagai penghargaan ketika anak selesai belajar ataupun setelah lelah pulang sekolah. Sikap subjek yang memanjakan anaknya tersebut mempengaruhi pula perkembangan kemandirian anak menjadi rendah, hal ini dikarenakan anak telah terbiasa dilayani dan selalu membutuhkan pendampingan orang tuanya, sehingga menjadikan anak kurang mandiri (Avianingsih, 2015).

Ketidakmandirian anak tersebut terlihat pada kemampuan menolong diri sendiri (*self-skill*), seperti selalu meminta tolong kepada subjek ataupun suami subjek untuk dipakaikan baju ataupun celananya dan sikap anak yang acuh tak acuh terhadap peralatan makannya ketika selesai menghabiskan makanannya tersebut, hal ini dikarenakan subjek yang tidak membiarkan anak untuk melakukan peran domestiknya di rumah, seperti mencuci ataupun membereskan peralatan makannya sendiri ketika di rumah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Subjek MO memiliki bentuk keterlibatan dalam pendidikan anaknya, seperti pemenuhan kebutuhan pokok anak sehari-hari, diantaranya yaitu kebutuhan makanan untuk anak dan mempersiapkan segala keperluan dan kebutuhan sebelum anak berangkat ke sekolah. Dukungan yang diberikan subjek kepada anaknya lebih bersifat moril dan tidak materil, hal ini membuat anak mampu memahami situasi dan kondisi di lingkungan sekitarnya, walaupun saat ini untuk perkembangan kognitif dan bahasa khususnya dalam mengenal konsep dasar huruf belum optimal, namun saat ini anak mampu melakukan berbagai kegiatan fisik dan motorik dengan baik, berinteraksi dengan lingkungan sosial, dan mandiri dalam menolong diri sendiri.

Subjek MU memiliki bentuk keterlibatan dalam pendidikan anaknya yang ditunjukkan dengan mendukung kegemaran anak dalam bidang memamah, meskipun tergolong status sosial ekonomi rendah, namun subjek berusaha untuk memaksimalkan potensi anaknya dengan membuat alat panahan sendiri secara kreatif yaitu yang dirakit dari bambu disekitar rumahnya, hal ini mempengaruhi perkembangan motorik anak dalam melakukan kegiatan merakit dan aktivitas fisik, selain itu daya konsentrasi anak meningkat dengan kegiatan panahan tersebut, tidak

jarang banyak teman-temannya yang meminta anak subjek untuk diajarkan merakit berbagai objek yang dapat dilakukan oleh anak.

Subjek SA memiliki bentuk keterlibatan yang ditunjukkan melalui dukungan emosional yang diberikan kepada anaknya, seperti mempersiapkan segala keperluan dan kebutuhan anak sebelum berangkat sekolah, serta mencoba memahami sikap anak yang tidak dapat dipaksa untuk melakukan aktivitas yang tidak timbul dari dirinya sendiri, sehingga subjek menunggu kesadaran dari diri anak terlebih dahulu, setelah itu baru subjek dapat memberikan dukungan informatif seperti nasihat ataupun perintah kepada anaknya, hal ini mempengaruhi kemampuan perkembangan kognitif anak yang terlambat dibandingkan dengan teman-temannya yang lain dan motivasi belajar anak yang rendah. Hal ini tentu didasari pula dengan tidak adanya kedisiplinan yang diterapkan oleh subjek kepada anaknya.

Subjek YA memiliki bentuk keterlibatan yang ditunjukkan dengan mendukung kegemaran anak dalam bidang mewarnai dan melakukan komunikasi yang aktif dengan anak, sehingga hal ini menjadikan anak tidak canggung untuk bercerita ataupun menanyakan mengenai perihal peristiwa yang dialaminya di sekolah ataupun di lingkungan sekitarnya terhadap subjek dan keluarganya. Komunikasi yang dijalin subjek dan anaknya menjadikan hubungan mereka saling mengerti satu sama lain, sehingga hal ini semakin membuat anak termotivasi untuk berprestasi di sekolah sesuai dengan keinginan dirinya maupun subjek.

Subjek AN memiliki bentuk keterlibatan yang ditunjukkan dengan memfasilitasi kenyamanan dan keamanan anaknya sehari-hari, seperti mempersiapkan makanan ringan kesukaan anak di rumah dan membelikan *i-pad* untuk bahan pembelajaran anaknya. Namun, dikarenakan sikap subjek yang kurang memberikan kesempatan terhadap anak untuk melakukan aktivitas kesehariannya secara mandiri, menjadikan anak menjadi pribadi yang manja dan belum mampu melakukan aktivitas menolong diri sendiri (*self-skill*).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat dikemukakan saran – saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek yang memiliki anak dengan perkembangan kognitif dan bahasa yang terlambat,

diharapkan agar dapat mengikutsertakan anak ke tempat bimbingan belajar yang mengasah kemampuan anak dalam memahami kemampuan dasar seperti huruf dan angka, selain itu membuat aturan jadwal belajar anak di rumah dan bimbingan orang tua sangat penting dalam proses pembelajaran anak tersebut, hal ini dikarenakan kemampuan membaca dan menulis merupakan pelajaran utama ketika anak memasuki jenjang sekolah lanjut, yaitu sekolah dasar.

2. Bagi subjek yang memiliki anak dengan perkembangan personal dan sosial yang terlambat, khususnya pada aspek kemandirian dalam menolong diri sendiri dan kematangan emosi, diharapkan agar dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas kesehariannya secara mandiri dan menyelesaikan segala permasalahannya secara mandiri, hal ini agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru tanpa bergantung kepada orang tuanya, serta memiliki daya juang yang tinggi sebagai bekal untuk motivasi berprestasi yang tinggi ketika anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.
3. Bagi subjek yang memiliki anak dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang telah normal dan optimal, diharapkan agar dapat mempertahankan dan meningkatkan keterlibatannya terhadap pendidikan anaknya tersebut dengan cara membaca buku cara pengasuhan yang tepat untuk anak prasekolah ataupun menjalin komunikasi yang aktif dan terbuka kepada anak, sehingga anak tidak segan dalam menyampaikan pendapat dan orang tua dapat memantau segala kegiatan anak dari komunikasi antar dua pihak tersebut.
4. Bagi masyarakat yang telah menjadi orang tua saat ini, diharapkan agar dapat meningkatkan peranan dalam pendidikan anak dengan cara terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran anak di sekolah maupun di rumah, selain itu dengan mengikuti agenda-agenda pola asuh (*parenting*) yang diadakan oleh pihak sekolah, sehingga semakin terbuka wawasannya dalam mendidik anak secara tepat di usia sekolah.
5. Bagi pihak sekolah, mampu memfasilitasi program keterlibatan orang tua di sekolah seperti kegiatan di kelas yang dilakukan bersama antara anak dengan orang tuanya, sehingga orang tua merasa peranan dirinya dibutuhkan terhadap proses pendidikan

anak di sekolah, selain itu membantu pihak sekolah lebih dekat dan mudah dalam mengatur siswa-siswinya.

6. Bagi pemerintah, dapat membuat program wajib keterlibatan orang tua di sekolah-sekolah khususnya pendidikan anak usia dini. Melalui kontribusi orang tua dalam pendidikan anak, maka diharapkan tingkat kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anaknya semakin tinggi, sehingga dapat meminimalisir angka pertumbuhan putus sekolah.
7. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memaksimalkan teknik pengumpulan data seperti wawancara yang mendalam dan observasi untuk mendapatkan data yang akurat bagi keberhasilan penelitian mengenai gambaran keterlibatan orang tua dan tumbuh kembang siswa-siswi yang berlatar belakang status sosial ekonomi rendah. Penelitian selanjutnya juga dapat meneliti gambaran keterlibatan orang tua dan tumbuh kembang anak prasekolah dengan latar belakang status sosial ekonomi yang tinggi agar mengetahui letak perbedaan daripada penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, M. (2015). Profil keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia Tk. *Visi*, 10(1).
- Avianingsih, A. (2015). Studi kasus perkembangan sosial anak yang tinggal dengan orang tua mengalami hambatan kejiwaan. *Basic Education*, 4(2).
- Azizah, N., N. (2012). Gambaran stimulasi perkembangan oleh ibu terhadap anak usia prasekolah di TKIT Cahaya Ananda Depok. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, Depok.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diadha, R. (2015). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di taman kanak-kanak. *Edusentris*, 2(1), 61-71.
- Djaali, H., & Muljono, P. (2008). *Pengukuran dalam bidang pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Erny & Suharsono, D. (2006). Upaya untuk Meningkatkan Perkembangan Otak Anak. *Artikel Pediatrik*. Diakses dari www.pediatrik.com/pkb/20060220-pkb.pdf. (04/01/2006. 21.59).
- Fitriyani, Y. (2016). Pengaruh Dukungan Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. *Prodi. Pendidikan Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Gandasetiawan, R. Z. (2009). *Mengoptimalkan IQ & EQ anak melalui metode sensomotorik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Geofanny, R. (2016). Perbedaan kemandirian anak usia dini ditinjau dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja (di Kecamatan Samarinda kota).
- Halimah, N., & Kawuryan, F. (2010). Kesiapan memasuki sekolah dasar Pada anak yang mengikuti pendidikan TK dengan yang tidak mengikuti pendidikan TK di kabupaten kodus. *Jurnal Psikologi UMK: PITUTUR*, 1(1), 1-8.
- Hidayah, F. N. (2012). *Hubungan antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar siswa Di SD Negeri Bumi I Laweyan Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hornby, G., & Lafaele, R. (2011). Barriers to parental involvement in education: an explanatory model. *Educational Review Journal*, 63(1).
- Indrijati, H. (2016). *Psikologi perkembangan dan pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenamedia Grup.
- Ismail, M. F., & Waluyo, S. N. (2014). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian perilaku agresif pada remaja di smp iii bawen kecamatan bandungan kabupaten semarang.
- Jeynes, W. (2014). Parent involvement for urban students and youth of color. *Handbook of urban education*, 149-166.
- KUSUMASTUTI, A. (2016). *Pengaruh komunikasi dalam keluarga terhadap perkembangan emosi siswa kelas viii smp negeri 2 Tempel tahun ajaran 2015/2016* (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Yogyakarta).
- Magdalena, S. M. (2014). The effects of parental influences and school readiness of the child. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 127, 733-737.
- Maharani, M. (2015). Hubungan perhatian orang tua dengan perkembangan sosial anak usia 4 – 5 tahun di desa Birit Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten.

- Majzub, R. M., & Rashid, A. A. (2012). School readiness among preschool children. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 46, 3524-3529.
- Mitayani, M., Munadi, M., & Wahyuningsih, R. (2017). *Penanganan siswa underachiever di sd muhammadiyah program unggulan gedung Colomadu Karanganyar tahun pelajaran 2013/2014* (doctoral dissertation, iain surakarta).
- Morrison, G. S. (2016). *Pendidikan anak usia dini saat ini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Na'imah, T. (2013). Family Well Being dan Aplikasi dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak (Kajian Berdasarkan The Tower Hamlets Family Wellbeing Model).
- Ningsih, A. S. (2015). identifikasi Perkembangan Keterampilan Motorik Halus Anak Dalam Berbagai Kegiatan Main di Kelompok B. *Pendidikan Guru PAUD S-1*.
- Nopianti, Purwaningsih, E., & Syahrudin, H. (2013). Pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran akuntansi di sma.
- Numesa. (2013). Kaltim Bertekad Wujudkan Satu PAUD Satu Desa. *Artikel Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur*. Diakses dari <http://disdik.kaltimprov.go.id/read/news/2013/524/kaltim-bertekad-wujudkan-satu-paud-satu-desa.html> (25/10/2016. 20.29).
- Nurjannah, S. L. (2014). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak di PAUD Smart Kid dan PAUD Sahabat Ananda Kecamatan Dau. *Malang: Fakultas Psikologi UIN*.
- Patmonodewo, S. (2000). *Pendidikan anak prasekolah*. Rineka Cipta bekerjasama dengan Departemen Pendidikan & Kebudayaan.
- Permono, H. (2016). Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*. Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia.
- Putra, N., & Dwilestari, N. (2012). *Penelitian kualitatif paud (pendidikan anak usia dini)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Qomariah, S. N. (2015). Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Menjahit pada Siswa SMPN 2 Mojogedeng Kabupaten Karanganyar. *KELUARGA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 1(1).
- Saroni, M. (2013). *Pendidikan untuk orang miskin: membuka keran keadilan dalam kesempatan berpendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Schunk, D. H. (2012). *Teori-teori pembelajaran: perspektif pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedyaningsih, E., R. (2011). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*. Jakarta: Direktorat Bina Gizi.
- Shaari, M. F., & Ahmad, S. S. (2016). Physical learning environment: Impact on children school readiness in Malaysian preschools. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 222, 9-18.
- Soetjningsih., & Ranuh, G. (2012). *Tumbuh kembang anak edisi 2*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sulistyaningtyas, R. E. (2015). Hubungan kemampuan membimbing orangtua dalam belajar dengan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-20 anak kelompok b berdasarkan latar belakang pekerjaan orangtua. *Pendidikan Guru PAUD S-1*.
- Sulistyaningsih, W. (2005). Kesiapan bersekolah ditinjau dari jenis pendidikan pra sekolah anak dan tingkat pendidikan orangtua. *Jurnal Psikologia*, 1(1).
- Susanah. (2013). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita dengan Panggung Boneka pada Anak Kelompok B TK Pertiwi Sumberwulan Tahun Ajaran 2012/2013. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Suyono, A. (2016). Pengaruh latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar yang dimediasi oleh fasilitas belajar. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(2).
- Suzanna, S., Budiastutik, I., & Marlenywati, M. (2017). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 3(1), 35-41.
- Taufik, I. (2013). Persepsi masyarakat terhadap pemulung di pemukiman tpa kelurahan bukit pinang kecamatan Samarinda Ulu. *Jurnal Penelitian Universitas Mulawarman*, 1(4), 85-95.
- Tolada, T. (2012). Hubungan keterlibatan orang tua dengan prestasi belajar anak usia sekolah di SDIT Permata Hati, Banjarnegara. *Unpublished*

- undergraduate's thesis) Universitas Indonesia, Depok, Indonesia.*
- Werdiningsih, A., T., A. (2012). Peran Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah. *Jurnal STIKES*, 5(1).
- Widiyawati, W., & Widiharti. Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi Anak Balita di Posyandu Desa Kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. *Journal Infokes STIKES Insan Unggul Surabaya*, 5(1).
- Wijanarko, J., & Setiawati, E. (2016). *Ayah ibu baik*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia.
- Yus, A. (2011). *Model pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, S. (2007). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zaman, S., & Libertina, A. (2012). *Membuat anak rajin belajar itu gampang*. Jakarta: Visi Media.
- Zedan, R. F. (2011). Parent involvement according to education level, socio-economic situation, and number of family members. *The Journal of Educational Enquiry*, 11(1).